

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blora provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini fokus menganalisis tentang kontribusi sektor-sektor unggulan dan pola pertumbuhan ekonomi yang terdapat pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2016. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini dalam pemilihan lokasi penelitian yaitu karena Kecamatan di Kabupaten Blora memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup tinggi, sehingga akan memberikan dampak terhadap sektor-sektor yang unggul pada masing-masing daerah.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara umum, dan menitik beratkan pada setiap analisa pada data-data numerik yang kemudian di analisis, serta diolah dengan model statistik tertentu dan selanjutnya di interpretasikan dalam bentuk kalimat kemudian diambil kesimpulan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data urutan waktu (*Time Series*) yang diperoleh dari kantor Biro Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Blora yang berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kabupaten Blora tahun 2013-

2016 dan data-data lainnya bersumber dari studi pustaka yang dilakukan oleh penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik atau proses pengumpulan data dengan jalan mencatat dan merekam data yang telah dipublikasikan oleh lembaga atau instansi terkait.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik atau proses pengumpulan data dengan cara membaca, dan mempelajari literatur-literatur yang ada dipergustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti dan digunakan sebagai landasan teori sebagai dasar dan acuan dalam penelitian.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan dalam mengartikan maka peneliti akan memberikan beberapa definisi dari masing-masing obyek yang diteliti, sehingga obyek yang diteliti mudah dipahami oleh pembaca, maka obyek ini adalah sebagai berikut:

1. Sektor Unggulan

Sektor unggulan yang dimaksud adalah potensi ekonomi yang ada pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Blora yang dilihat dari tujuh belas sektor ekonomi, sehingga dapat diketahui mana yang menjadi sektor unggulan atau non unggulan, hal ini dapat dilihat dari seberapa besar nilai masing-masing sektor ekonomi yang berada di masing-masing kecamatan tersebut.

2. Sektor-Sektor Ekonomi

Sektor ekonomi adalah lapangan usaha pembentuk PDRB sektoral di suatu wilayah. Pada umumnya sektor ekonomi atau usaha terbagi menjadi tujuh belas (17), yaitu Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Perdagangan, Industri Pengolahan, Listrik Gas dan Air Minum, Konstruksi, Perdagangan besar dan eceran, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Administrasi Pemerintahan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Jasa Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya.

3. Pola Pertumbuhan Ekonomi

Pola pertumbuhan ekonomi merupakan klasifikasi daerah dengan menggunakan perbandingan pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan analisis Tipologi Klassen.

F. Teknik dan Tahap Analisis Data

1. Analisa *Location Quotient (LQ)* dan *Dinamic Location Quotion (DLQ)*

Menurut Arifin (2014 :12-13) teknik anaisis LQ ini digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalaam sektor yang berpotensi atau sektor unggulan. Analisis ini merupakan usaha untuk mengukur konsentrasi dari kegiatan ekonomi dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan ekonomi sejenis dalam perekonomian regional.

Alat analisis ini digunakan dalam menentukan sektor unggulan atau ekonomi basis atau perekonomian wilayah. Sektor unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Dengan alat analisis *Static Location Quotient* (SLQ) ini dapat diketahui sektor basis maupun sub sektor non basis daerah studi yang ada di daerah referensi dari sisi kontribusi. Untuk mendapatkan gambaran tentang sektor ekonomi basis daerah maka perlu dianalisis dengan metode *Static Location Quotient* (SLQ). Secara matematis, SLQ diformulasikan sebagai perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah yang di amati dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Analisis SLQ salah satunya dilakukan untuk menentukan sektor basis atau sektor yang menjadi unggulan daerah. Walaupun pada perkembangannya analisis SLQ juga digunakan dengan berbasis pada data tenaga kerja dan pendapatan.

Formulasi perbandingan antara pangsa sektor i daerah studi k dengan pangsa sektor tersebut dengan referensi p , disebut dengan hasil bagi lokasi atau *Static Location Quotient* (SLQ), atau dapat di tulis :

$$SLQ = \frac{S_{ik}/PDRB_k}{S_{ip}/PDRB_p}$$

Keterangan :

S_{ik} : sumbangan sektor i daerah studi k (kabupaten/kota) misalnya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Rill (PDRB) daerah studi k .

$PDRB_k$: PDRB total di semua sektor di daerah studi k.

S_{ip} : Sumbangan sektor i daerah referensi p (provinsi) misalnya dalam pembentukan PDRR daerah referensi p.

$PDRB_p$: PDRR total semua sektor referensi p.

Berdasarkan formulasi yang di tunjukkan dalam persamaan diatas, maka ada tiga kemungkinan nilai SLQ yang dapat di tentukan, yaitu :

1. Nilai SLQ di sektor $i = 1$. Ini berarti bahwa laju peratumbuhan i di sektor studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian referensi p. Sektor tersebut menjadi basis atau memiliki keunggulan komperatif. Komoditas di sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri tapi juga dapat di ekspor ke luar wilayah.
2. Nilai SLQ di sektor $i > 1$. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih besar dibandingka dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan prekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i merupakan sektor unggulan daerah studi k sekaligus merupakka basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut di daerah studi k. Sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keungglan komperatif. Komoditas sektot tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya seendiri.
3. Nilai SLQ di sektor $i < 1$. Ini bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan dlam perekonomian referensi p. Dengan demikian, sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi k dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak

prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k. Sektor tersebut tergolong non basis. Komoditas di sektor tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah.

DLQ atau *Dinamic Loqation Quetient (DLQ)* merupakan perkembangan dari analisis SLQ. DLQ atau *Dinamic Loqation Quetient (DLQ)* adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend. Dalam hal ini, notasi g_{iS} dan G_{iP} digunakan untuk menyatakan pangsa sektor (i) di daerah studi P dan di daerah referensi G, sedangkan notasi g_P dan G_G menyatakan rata-rata pangsa pasar ekonomi daerah studi P dan daerah referensi G. Dengan notasi demikian, rumus atau persamaan SLQ dinamis (*Dinamic Location Quetient-DLQ*) dapat dihasilkan. DLQ adalah modifikasi dari SLQ dengan mengakomodasi faktor pangsa sub sektor dari waktu ke waktu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DLQ_{iP} = \left[\frac{(1 + g_{iP}) / (1 + g_P)}{(1 + G_{iG}) / (1 + G_G)} \right]^t = \frac{IPPS_{iP}}{IPPS_{iG}}$$

Dimana :

DLQ_{iP} = indeks potensi sub sektor i di daerah studi

g_{iP} = pangsa pertumbuhan PDRB sub sektor i di daerah studi

g_P = rata-rata pangsa pertumbuhan PDRB seluruh subsektor di daerah studi

G_{iG} = pangsa pertumbuhan PDRB subsektor i di daerah referensi

G_G = rata-rata pangsa pertumbuhan PDRB seluruh subsektor di daerah referensi

T = selisih tahun akhir dan tahun awal

$IPPS_{iP}$ = indeks potensi pengembangan sub sektor i di daerah studi

$IPPS_{iG}$ = indeks potensi pengembangan sub sektor i di daerah referensi

Nilai DLQ yang dihasilkan dapat di hasilkan sebagai berikut:

1. Jika $DLQ > 1$, maka potensi perkembangan subsektor i di daerah studi lebih cepat di daerah refensi.
2. Jika $DLQ < 1$, maka potensi perkembangan subsektor i di daerah studi lebih rendah di daerah referensi.

Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah industri tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal.

Tabel 3. 1 Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan Gabungan Nilai SLQ Dan DLQ

Kriteria	SLQ < 1	SLQ > 1
DLQ > 1	Andalan	Unggulan
DLQ < 1	Tertinggal	Prospektif

Sumber: Arifin, 2014

2. Analisa Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Dengan Tipologi Klassen

Tipologi Klassen pada dasarnya digunakan untuk menentukan pola pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yang dimana dapat digolongkan dalam klasifikasi untuk mengetahui perekonomian suatu daerah. Dengan hal tersebut dapat membagi daerah berdasarkan 2 (dua) indikator utama, yaitu: Pertumbuhan Sektor Ekonomi Daerah dan Pendapatan Perkapita daerah. Selanjutnya dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

- a.** Tipologi 1: daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*high growth and high income*)

Merupakan kriteria pola pertumbuhan Kecamatan di Kabupaten Blora yang mempunyai Pendapatan perkapita kecamatan lebih besar dari pendapatan perkapita Kabupaten dan memiliki laju pertumbuhan PDRB kecamatan lebih besar dari laju pertumbuhan total Kabupaten..

- b.** Tipologi 2: Daerah Maju Tapi Tertekan (*high income but low growth*)

Merupakan kriteria pola pertumbuhan yang terdapat di Kecamatan yang memiliki mempunyai Pendapatan perkapita kecamatan lebih besar dari pendapatan perkapita Kabupaten dan memiliki laju pertumbuhan PDRB kecamatan kurang dari laju pertumbuhan total Kabupaten..

- c.** Tipologi 3: Daerah Berkembang Cepat (*high growth but low income*)

Merupakan kriteria pola pertumbuhan Kecamatan di Kabupaten Blora yang mempunyai Pendapatan perkapita kecamatan kurang dari pendapatan perkapita Kabupaten dan memiliki laju pertumbuhan PDRB kecamatan lebih besar dari laju pertumbuhan total Kabupaten.

- d.** Tipologi 4: Daerah Relatif Tertinggal (*low growth and low income*)

merupakan kriteria pola pertumbuhan Kecamatan di Kabupaten Blora yang mempunyai Pendapatan perkapita kecamatan kurang dari pendapatan perkapita Kabupaten dan memiliki laju pertumbuhan PDRB kecamatan kurang dari laju pertumbuhan total Kabupaten.

Selanjutnya pola pertumbuhan ekonomi sektoral pada masing-masing Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Blora dapat dianalogikan dengan skema

dan konseptual dari metode analisa yang menggunakan tipologi klassen pada sajian gambar 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Matrik Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Menurut Tipologi Klassen

<div style="text-align: center;"> <div style="display: inline-block; transform: rotate(-45deg); transform-origin: center;">PDRB Per Kapita (y)</div> <div style="display: inline-block; transform: rotate(45deg); transform-origin: center;">Laju Pertumbuhan (r)</div> </div>	$y_i < y$	$y_i > y$
$r_i > r$	Daerah Berkembang Cepat	Daerah Maju dan Cepat Tumbuh
$r_i < r$	Daerah Relatif Tertinggal	Daerah Maju Tapi Tertekan

Sumber: Arifin, 2014

Keterangan :

r_i = Laju Pertumbuhan PDRB Kecamatan i

r = Laju Pertumbuhan total PDRB Kabupaten Blora

y_i = Pendapatan Perkapita Kecamatan

y = Pendapatan Perkapita Kabupaten Blora

Maka dari itu diharapkan dalam analisis ini dapat ditentukan dengan metode Tipologi Klassen Kabupaten/kecamatan yang dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah, dan juga dijadikan sebagai acuan pendukung untuk menentukan prioritas dalam pengembangan pembangunan wilayah guna untuk membentuk masing-masing wilayah yang memiliki pola pertumbuhan ekonomi sehingga dapat dijadikan sumber acuan dalam menentukan daerah mana saja yang bisa dikembangkan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerahnya.